

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri dimuka bumi oleh sebab itu Allah Swt menciptakan manusia lainnya untuk saling berdampingan dan untuk saling melengkapi, oleh sebab itu pergaulan di masyarakat sangatlah penting. Karena pergaulan di masyarakat juga dapat membangun karakter pribadi orang. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, manusia dalam mencari ilmu membutuhkan guru atau orang-orang yang lebih berpengalaman dibidangnya serta pengalaman dalam hidupnya sendiri baik itu di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari peran orang lain yang ada disekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Drajat sebagaimana dilansir oleh Syamsu Yusuf, kalau pembelajaran agama di sekolah dasar, ialah pembinaan perilaku positif terhadap agama serta pula membentuk pribadi akhlak anak, sehingga dapat mengembangkan sikap pada masa remaja akan mudah serta anak sudah memiliki pegangan ataupun bekal dalam mengalami bermacam kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 183

cerdas, namun juga membangun kepribadiannya supaya memiliki akhlak yang mulia. Dengan semacam itu peserta didik memiliki karakter yang baik, sebab pendidikan karakter sendiri memiliki makna kenyataan sosial-pendidikan yang terus menjadi hari semakin memprihatinkan banyak kalangan. Sekalipun, secara legal formal karakter *building* menjadi tujuan pendidikan nasional, namun realitasnya sosial-pendidikan menunjukkan rapuhnya karakter output maupun outcome dari sistem pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup> terlebih kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini lebih mementingkan aspek kecerdasan otak.<sup>3</sup>

Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia ialah kekuatan pusat pembangunan, sehingga kualitas serta system akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui motivasi belajar siswa.<sup>4</sup> Jadi pendidikan itu sangatlah penting sebab dengan proses pendidikan kita mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan dengan ilmu pengetahuan kita dapat mempunyai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Di dalam al-Qur'an surat al-Mujadillah ayat, 11 :

---

<sup>2</sup> Fihris, *Pendidikan Karakter Madrasah Salafiyah (Khusus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 2

<sup>3</sup> Bambang Qomaruzzaman, *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila (Pendekatan NLP)*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2013), hal. 25

<sup>4</sup> Ahmad Ma'ruf, *Jurnal Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam Perspektif Etnis Tionghoa Di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PitiJatim)*, Volume 2, Nomor 2, November 2017, hal. 181.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadilah: 11).<sup>5</sup>*

Pendidikan adalah sebuah proses menanamkan nilai pada diri seseorang agar seseorang lebih beradab dan bernilai di masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk mengirim ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga pemberian pembudayaan serta penyaluran nilai. Oleh karena itu, pendidikan ialah bagian yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, serta manusia bisa memanusiaikan manusia melalui proses pendidikan. Dia juga menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberikan arti serta arah normal kepada eksistensi fitranya.<sup>6</sup>

Pendidikan dalam pemimikiran islam ialah salah satu bagian tugas kekhalfahan manusia yang wajib dilaksanakan dengan tanggung jawab, pertanggung jawaban akan di tuntutan jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan yang tidak tepat. Batasan mengenai pendidikan islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersiat teoritis dan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 181.

<sup>6</sup> Yunus Hasyim Syam, *Mendidik Anak Ala Muhammad*, (Yogyakarta : Penerbit Sketsa, 2005), hal. 10.

praktis kearah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang bertujuan kepada individu dan masyarakat luas. Jadi pada intinya pendidikan islam merupakan pendidikan yang kajian-kajiannya disusun bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi bagi masalah degradasi akhlak serta moralitas tersebut. Pendidikan karakter yang banyak dibicarakan para pendidik tidaklah suatu proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya, tetapi sesuatu pembiasaan untuk berbuat baik yang dicoba terus menerus supaya mencapai bentuk dan kekuatan yang sempurna.<sup>8</sup> Pada dasarnya pendidikan karakter memiliki hakikat yang sama dengan pendidikan moral serta akhlak yaitu mempunyai tujuan untuk membentuk anak yang mempunyai sifat serta perilaku yang luhur. Karakter luhur juga perlu dibentuk dengan melalui proses pendidikan karakter mulai dari rumah yang dibentuk oleh keluarga serta lingkungan hingga pendidikan yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter tersebut sudah pasti dibutuhkan terutama pada usia sekolah dasar, karena jika kita membangun karakter peserta didik mulai dari dasar itu mudah sekali untuk melekat dalam diri seperti peserta didik masing-masing, yang meliputi sikap, serta tanggung jawab.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter dan watak sangat penting , bahkan sangat mendesak dan

---

<sup>7</sup> A. Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 2

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81

<sup>9</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran: Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 28

mutlak adanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter serta ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan juga seimbang.<sup>10</sup> Seperti yang sudah sipaparkan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Tujuan akhir dari proses pendidikan karakter merupakan terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karate yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme serta sarat muatan agama (religius).<sup>12</sup>

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لَسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ... (رواه أحمد)

*“dari ‘Amr ibn Syu’Ib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah Saw. Berkata: “suruhlah anakmu mendirikan sholat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu). Pisahkanlah tempat tidur mereka”.*<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81

<sup>11</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 17

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29

<sup>13</sup> Wiji Astuti Ningsi, *Skripsi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V Di Sd Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017*, hal. 6

Hadist di atas menerangkan beberapa hal sebagai berikut: orang tua memrintah anaknya untuk sholat pada umur tujuh tahun, ketika anak sudah berumur sepuluh tahun dan tidak melaksanakan sholat, maka orang tua boleh memukulnya dengan pelan sebagai hukuman atas kesalahannya, pada saat umur sepuluh tahun juga tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sepatutnya dipisah, pun antara denngan orang tua, hadist diatas mengajarkan untuk membiasakan sholat sejak dini.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pembelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari nilai, dan nilai itu pada perkembangan selanjutnya harus diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan freeman but dalam bukunya Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa, hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses tersebut diupayakan melalui jalan pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai. Termasuk dalam hal ini adalah di dunia pendidikan islam.<sup>15</sup> Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Pembiasaan sejak kecil itulah, siswa membiasakan dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Memnglah tidak

---

<sup>14</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 52

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 127.

mudah untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada siswa. Memerlukan waktu yang sangat panjang. Namun jika sudah tertanam menjadi kebiasaan, maka siswa akan sulit untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Agama islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajarannya serta berkelanjutan .

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dilakukan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan . Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.<sup>16</sup> Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayatai dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh kedalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja di pengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya .<sup>17</sup>

Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan prilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

---

<sup>16</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 23

<sup>17</sup> Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2010) hal. 16

toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, sebenarnya nilai sangat erat kaitannya dengan akhlak. Sedangkan akhlak adalah manifestasi dari kebaikan yang menyempurnakan kehidupan manusia. Pada dasarnya, akhlak atau nilai kebaikan tidak bisa terpisahkan dari keimanan. Di dalam al-Qur'an, seringkali dijumpai ayat-ayat yang menunjukkan setelah adanya kalimat "Orang-orang yang beriman", sebagaimana pada Q.S an-Nisa' ayat 57, yang menyatakan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مُمْسِقَةٌ فِيهَا أَنْهَارٌ مُمْسِقَةٌ فِيهَا أَنْهَارٌ مُمْسِقَةٌ فِيهَا أَنْهَارٌ مُمْسِقَةٌ

*"adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang sholeh, kelak akan kami masukkan mereka kedalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai kekal mereka di dalamnya, mereka didalmnya memiliki istri-istri yang suci, dan masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman" (Q.S : An-Nisa' ayat 57)<sup>18</sup>*

Jadi dari ayat diatas bisa kita ketahui bahwa, amal sholeh merupakan perwujudan dari nilai yang merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena amal sholeh tanpa keimanan adalah sia-sia. Sedangkan keimanan tanpa amal sholeh adalah kebohongan. Oleh karena itu, amal sholeh merupakan buah dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Karna itulah, petunjuk Allah Swt dalam kitab suci dan sunnah Nabi dengan sangat jelas menganjurkan para pemeluk islam agar meningkatkan kecakapan dan akhlak para generasi muda dengan pembekalan budi

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponogoro, 2008), hal. 87

pekerti luhur.<sup>19</sup>

Jadi, sangat penting mempersiapkan peserta didik, pemuda, dan kaum milenial pada hari ini dengan bekal-bekal pendidikan keislaman, khususnya terkait pendidikan karakter dan budi pekerti luhur, baik itu di dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, khususnya sekolah. Karena, sekolah merupakan basis pertama dan utama dalam dunia pendidikan untuk menyemaikan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Sesungguhnya banyak sekali rujukan yang menjadi referensi dari berbagai kitab-kitab tentang pendidikan islam yang memuat tentang pendidikan karakter religius yang tersebar di Indonesia, namun disini peneliti tertarik untuk mengambil rujukan dari kitab 'Idhatu An-Nasyi'in karya Syaikh Musthofa Al-ghalayaini.

Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in terbilang cukup unik dan menarik, karna kitab ini memiliki kajian tidak hanya membahas masalah pendidikan secara khusus sebagaimana kitab-kitab tentang pendidikan pada umumnya. Namun dalam kitab tersebut, penekanan terhadap sikap atau nilai-nilai pendidikan karakter seperti ikhlas, sabar, tolong menolong, bekerja keras dan keberanian yang sangat ditonjolkan. Tidak hanya itu, dalam kitab tersebut juga ada berbagai trik atau cara agar tidak terperangkap pada nilai-nilai kejelekan atau seperti keputusasaan, kelicikan, hasud, dusta serta fanatik buta.

Sebab itulah, disini peneliti tertarik untuk membahas dan mencari tahu terkait

---

<sup>19</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : YPI Fajar Dunia, 1999), hal. 5

nilai-nilai pendidikan islam dalam pandangan Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitabnya. Sebab beliau merupakan tokoh yang sangat terkenal dimasanya dan banyak memberikan kontribusi dalam berbagai hal. Berdasarkan deskripsi itulah, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendidikan Karakter Religius Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini Dalam Kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menemukan dan lebih memfokuskan pokok persoalan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Pendidikan peserta didik dan juga pemuda sekarang ini telah banyak terkontaminasi oleh budaya-budaya barat yang cenderung negatif sebagai dampak krisis nilai-nilai pendidikan karakter religius.
2. Cepatnya arus globalisasi menyebabkan tergerusnya karakter anak sebagai dampak krisisnya sikap religius dan nilai-nilai pendidikan islam.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas, peneliti memfokuskan bahasan pada dua pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter religius perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini yang ada dalam kitab ‘Idhatu An-Nasyi’in?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, secara garis besar tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter religius perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab 'Idhatu An-Nasyi'in.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter religius perspektif Syaih Musthofa Al-Ghalayaini yang ada dalam kitab 'Idhatu An-Nasyi'in.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian yang penulis kerjakan ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab 'Idhatu An-Nasyi'in karya Syaih Musthofa Al-Ghalayaini serta juga diharapkan pula dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran yang obyektif bagi para guru pendidikan agama islam, khususnya mengenai konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab 'Idhatu An-Nasyi'in karya Syaih Musthofa Al-Ghalayaini.

2) Sebagai evaluasi dan juga pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

b) Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat pemahaman yang lebih luas dan juga wawasan tambahan terkait dengan konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab 'Idhatu An-Nasyi'in karya Syaih Musthofa Al-Ghalayaini.

## **F. Definisi Oprasional**

1. Pendidikan Karakter religius : Pendidikan karakter religius ialah proses pembentukan sikap dan prilaku yang patuh dalam melakukan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) serta peribadahan kepada Tuhan Yang Maha Esa Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>20</sup>

2. 'Idhatu An-Nasi'in : 'Idhatu An-Nasi'in merupakan sebuah kitab yang dikarang oleh Syaih Musthofa Al-Ghalayaini, kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mua'izah ataupun pemberian nasihat yang disajikan untuk seorang hamba sebagai pedoman serta rujukan berperilaku sesuai dengan ajaran islam yang dapat membawa kearah kebaikan dan juga menjadi seorang berbudi pekerti yang santun dan berjiwa lembut khususnya pada generasi muda saat ini.

---

<sup>20</sup> Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), hal. 5

3. Syaih Musthofa Al-Ghalayaini: nama asli beliau merupakan Musthofa Bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini beliau dilahirkan di Beirut, Libanon pada tahun 1303 H/1886 M. beliau adalah seorang sastran arab, penyair, orator, ahli bahasa, politikus, dan jurnalis. Beliau wafat pada usia yang ke-59 yaitu pada tanggal 17 Februari tahun 1364/1944 M di ibu kota Libanon.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ulfatun Nikmah, *Skripsi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaih Musthofa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Idhatu An-Nasi'in*. 2017. Hal. 12